

IMPLEMENTASI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN IPA TERPADU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA TEMA ROKOK DI SMP NEGERI 2 NGORO

Ima Qurnaini¹⁾, Tarzan Purnomo²⁾ dan Sukarmin³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sains FMIPA UNESA, e-mail: qurnainiima@yahoo.com

²⁾ Dosen Jurusan Biologi FMIPA UNESA, e-mail: tarzan_unesa@yahoo.com

³⁾ Dosen Jurusan Kimia FMIPA UNESA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan *Cotextual Teaching and Learning* (CTL) pada tema rokok. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pre eksperimental dengan menggunakan rancangan *pre-test and post-test group*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMPN 2 Ngoro, Mojokerto. Data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup data keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa yang, nilai psikomotor, nilai afektif siswa, serta respon siswa. Berdasarkan analisis data dengan uji normalitas diperoleh $\chi^2_{hitung} = -60,53$ sedangkan $\chi^2_{tabel} = 11,3$. Ini berarti bahwa sampel berdistribusi normal. Pengujian hipotesis terhadap hasil belajar siswa dengan uji t berpasangan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pre-test dengan post-test. Ranah psikomotor dan afektif siswa menunjukkan hasil yang sangat baik pada tiap aspek penilaian. Ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai, karena 90% siswa sudah tuntas secara individu. Secara umum, pembelajaran dengan pendekatan *Cotextual Teaching and Learning* (CTL) 100% terlaksana dengan nilai rata-rata dari masing-masing pertemuan sebesar 3,5 dengan kategori sangat baik. Respon siswa sangat positif terhadap pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Kata kunci : Pendekatan CTL, IPA terpadu, rokok, hasil belajar siswa, SMP Negeri 2 Ngoro

Abstract

The study aimed to describe the feasibility of learning, students learning outcomes and students response to learn with Contextual Teaching and Learning (CTL) approach on the topic of cigarettes. This research is a kind of pre-experimental research design using a pre-test and post-test group. The sample used in this study is student's VIII-A class of SMPN 2 Ngoro, Mojokerto. The data obtained in this study included data students learning achievement, students learning outcomes, the values of psychomotor, the values of affective, and student responses. Based on the analysis of the data obtained with normality test $\chi^2 = -60.53$ while χ^2 table = 11.3. This means that the samples are normally distributed. Testing the hypothesis on the students' learning outcomes by paired t test obtained $t > t$ table which means that there is a significant difference between the pre-test to post-test. Psychomotor and affective domain of students showed excellent results in every aspect of the assessment. Classical mastery learning has been reached, because 90% of students have completed individually. Generally the objective of the study to learn the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach 100% done with the average value of each meeting 3.5 with a very good category. Student response is very positive to learn with Contextual Teaching and Learning (CTL) approach.

Keywords: CTL approach, integrated science, cigarette, student learning outcomes, SMP Negeri 2 Ngoro.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 2 Ngoro, Mojokerto. Kurikulum yang digunakan di SMPN 2 Ngoro adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, berdasarkan wawancara guru dan angket yang diberikan kepada siswa, pembelajaran IPA terpadu di SMP ini belum dilaksanakan. Padahal, menurut KTSP pembelajaran IPA di SMP/MTs harus menjadi terpadu dimana kimia, fisika dan biologi dipadukan sehingga menjadi IPA terpadu. Walaupun, IPA masih diajarkan secara terpisah-pisah

seperti itu, tetapi siswa tetap diberikan pengertian bahwa IPA merupakan satu kesatuan, masih ada keterkaitan antara konsep fisika, kimia dan biologi, terutama jika dihubungkan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara juga, pada materi pelajaran tertentu, dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, masih banyak siswa yang tidak berani bertanya, menyampaikan pendapat dan kurang mengoptimalkan penjelasan guru. Mereka baru memperhatikan penjelasan guru jika ditegur oleh guru. Hal ini berkaitan dengan metode pembelajaran yang

sering digunakan oleh guru. Pemilihan metode yang kurang tepat dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik dan motivasi untuk belajar kurang. Anak-anak yang kurang termotivasi belajar ini biasanya cenderung tidak memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan kurang. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan pemahaman dan hasil belajar siswa perlu pembelajaran yang menyenangkan, dimana informasi tidak hanya didapatkan dari guru tapi juga dari teman sebaya dan juga materi dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari serta dapat aktif bertanya. Langkah yang dapat dilakukan guru agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yaitu dengan mengimplementasikan pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan kontekstual.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas VIII, sebenarnya guru pernah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru sudah menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan contoh-contoh materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Tetapi, dalam pelaksanaannya guru tidak mengetahui pilar mana yang digunakan, guru hanya menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru tidak melakukan percobaan dalam materi yang diajarkan sehingga siswa kurang pemahaman soal materi yang diajarkan karena mereka tidak secara langsung menemukan pemahamannya. Hal itu didukung dengan hasil angket yang dibagikan kepada siswa dimana sebanyak 72% siswa menjawab bahwa kegiatan pembelajaran yang sering digunakan yaitu penjelasan teori di kelas saja.

Dalam penelitian ini, pembelajaran yang dipilih untuk menerapkan pembelajaran IPA terpadu dengan tema rokok adalah pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipilih karena cocok digunakan untuk mengajarkan pembelajaran IPA terpadu dengan tema rokok karena dapat menghubungkan pembelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa (Sofan, 2010). Tujuan utama pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lainnya. Untuk mencapai itu semua pembelajaran tersebut harus mencakup semua

pilar kontekstual. Salah satunya yaitu inkuiri (penemuan), masyarakat belajar, bertanya, refleksi, konstruktivisme, pemodelan dan penilaian yang sebenarnya. Hal tersebut dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran karena siswa senang melakukan percobaan secara berkelompok dari pada siswa hanya mendengarkan guru menerangkan pelajaran. Siswa lebih merasa bebas jika siswa bertanya kepada teman sendiri atau dijelaskan temannya sendiri karena mereka tidak malu sedangkan dengan guru mereka sering merasa malu.

Pembelajaran IPA terpadu dapat dikemas dalam pembelajaran tematik, jadi suatu pembelajaran ditentukan tema pembelajaran kemudian sub-sub tema dari berbagai bidang studi dipadukan misalnya dari biologi, fisika dan kimia (Mitarlis dan Mulyaningsih, 2009). Pada penelitian ini, tema yang dipilih adalah rokok. Tema rokok ini dipilih karena tema rokok ini sangat berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari remaja, dimana perilaku remaja yang saat ini mulai menyimpang seperti mulai mencoba merokok padahal hal tersebut sangat merugikan mereka sendiri. Merokok dapat menyebabkan kecanduan serta bahan-bahan kimia yang ada di dalam rokok sangat berbahaya bagi tubuh seperti karbonmonoksida, tar tembakau dan nikotin. Zat-zat tersebut dapat merusak sistem pernafasan mereka. Remaja sering kali mengkonsumsi rokok tanpa tahu akibatnya pada tubuh mereka. Oleh karena itu, tema rokok diterapkan dalam pembelajaran IPA Terpadu di SMP agar siswa sejak dini mengetahui dampak rokok bagi kesehatan mereka.

Menurut Mitarlis dan Mulyaningsih (2009), pembelajaran IPA terpadu ini dimulai dengan menentukan tema yaitu pada penelitian ini menggunakan tema rokok karena itu menggunakan tipe keterpaduan *webbed*. Tipe keterpaduan *webbed* adalah suatu tipe keterpaduan IPA terpadu yang mewakili suatu pembelajaran dengan pendekatan tematik yang menggabungkan materi pelajaran dengan mengusung suatu tema yang menarik untuk membahas materi pelajaran yang bersangkutan. Dimana suatu materi pelajaran menggunakan tema untuk mengelompokkan dengan tepat konsep, topik dan ide-ide di materi pelajaran tersebut. Setelah tema ditentukan, dikembangkan sub-sub tema yang relevan dengan tema rokok.

Pada semester pertama nilai raport kelas VIIIA untuk mata pelajaran IPA yang mendapat nilai di atas KKM (73) yaitu sebanyak 77% siswa sedangkan yang memperoleh nilai 73 yaitu batas KKM sebesar 23% siswa (Sumber raport siswa kelas VIIIA semester I). Berdasarkan angket pra penelitian yang disebarakan kepada siswa sebanyak 69% siswa tidak mengetahui apa yang dimaksud rokok walaupun mereka sering mendengar kata rokok dan hanya 31% siswa yang mengetahui apa rokok tersebut. Sebanyak 55% siswa

yang tidak mengetahui akibat rokok pada pernapasan dan sekitar 45% yang mengetahui akibat rokok pada sistem pernapasan kita. Dari sini dapat kita lihat bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL), mendeskripsikan hasil belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan mendeskripsikan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pra eksperimen dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu sebelum diadakan perlakuan pada kelas eksperimen diberikan pretest yang bertujuan untuk mengetahui kelas yang dijadikan sampel berdistribusi normal menggunakan uji chi-kuadrat. Sehingga didapatkan kelas VIII-A sebanyak 30 siswa sebagai kelas eksperimen. Kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan selama dua kali pertemuan, yaitu kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Setelah diberikan perlakuan kelas eksperimen diberikan posttest untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa, kemudian dianalisis menggunakan uji t dua pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi perangkat dan kisi-kisi soal pembelajaran IPA terpadu tema Rokok ini dilakukan oleh 2 dosen dan 1 guru SMP Negeri 2 Ngoro, yaitu Dyah Astriani, S.Pd., M.Pd., Siti Nurul Hidayati, S.Pd., M.Pd., dan Lailil M, S.Pd.(guru SMP Negeri 2 Ngoro Mojokerto). Sebelum mendapat kriteria layak digunakan, terlebih dahulu dilakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran berdasarkan saran dari dosen. Hasil dari ketiga validator didapatkan validasi perangkat dan kisi-kisi soal berkategori baik dan layak digunakan tetapi dengan perbaikan.

Keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pembelajaran IPA terpadu pada tema rokok di kelas VIII-A, pada pembelajaran ini menggunakan 7 pilar dari kontekstual yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian nyata, dan refleksi. Adapun hasil penilaian keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada tiap tahap

pembelajaran 100% terlaksana, sehingga rata-rata nilai dari pembelajaran dengan pendekatan CTL pada pertemuan 1 sebesar 3,3 berkategori baik dan pada pertemuan 2 nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran sebesar 3,7 berkategori sangat baik serta rata-rata dari keseluruhan pertemuan sebesar 3,5 itu berarti keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan sangat baik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Sanjaya (2010) bahwa perencanaan akan membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif didasarkan pada nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* siswa. *Pretest* tersebut diberikan sebelum dimulai pembelajaran sedangkan *posttest* diberikan diakhir pembelajaran. Setelah mendapatkan nilai *pretest* maka dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah kelas tersebut berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

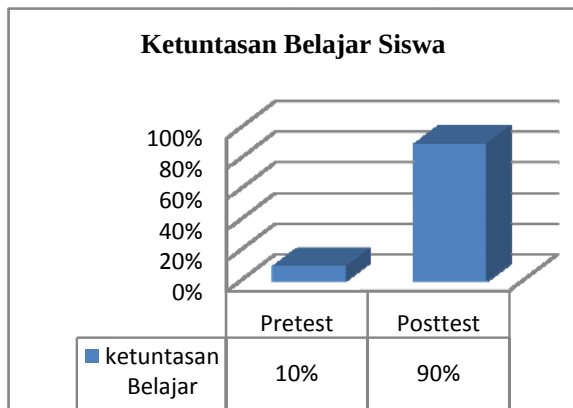
Uji		S	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}
Normalitas	53.41	14.91	-60.53	11.3

Sampel dikatakan berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{(1-\alpha)(k-1) (tabel)}$. Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa kelas sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal karena didapatkan χ^2_{hitung} sebesar -60,53 kurang dari χ^2_{tabel} yang nilainya sebesar 11,3 dengan taraf signifikansinya 0,05.

Hasil belajar kognitif diukur dengan *posttest*. Hasil *posttest* kemudian dibandingkan dengan KKM sekolah. Sekolah menetapkan siswa dikatakan tuntas jika telah mencapai nilai uji kompetensi ≥ 73 . Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan tuntas jika 85% mencapai uji kompetensi sesuai dengan yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2007). Jumlah siswa yang tuntas belajarnya setelah mengikuti pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tema rokok 26 siswa sedangkan yang tidak tuntas 3 siswa.

Ketuntasan klasikal pada penelitian ini mencapai 90%. Hal ini berarti dikatakan tuntas karena telah mencapai $\geq 85\%$ dari jumlah keseluruhan siswa, sehingga pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah berhasil tuntas secara klasikal. Faktor yang mendukung keberhasilan ketuntasan klasikal ditunjang oleh keterlaksanaan pembelajaran yang telah diperoleh dengan kategori sangat baik, kemampuan siswa

secara kognitif, sarana prasarana sekolah yang mendukung. Perhatikan Grafik 1. di bawah ini.



Grafik 1. Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII-A SMPN 2 Ngoro

Grafik di atas menunjukkan bahwa peningkatan ketuntasan siswa saat *pretest* yang awalnya sebesar 10 % meningkat menjadi 90% saat *posttest*. Peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 80%. Hal itu didukung dengan hasil uji t dua pihak yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai pre test dan post test. Hasil perhitungan untuk uji t dua pihak dapat dilihat pada Tabel 2. di bawah ini. Statistik yang digunakan untuk menguji pasangan hipotesis adalah uji t dua pihak:
 $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (tidak ada perbedaan rata-rata hasil *pretest* sama dengan *posttest*)
 $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (ada perbedaan rata-rata hasil *pretest* berbeda dengan hasil *posttest*)

Tabel 2. Hasil Uji t Dua Pihak

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}
VIII A SMPN 2 Ngoro	11.2	1.7

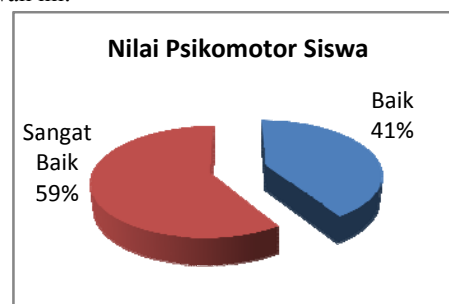
Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} dengan taraf signifikansinya 0,05 dengan demikian H_0 ditolak itu berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil *pretest* dengan rata-rata hasil *posttest* pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngoro saat pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPA terpadu yang bertema rokok.

Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan siswa untuk menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari siswa dimana kognitif siswa akan berkembang jika pembelajaran berdasarkan pengalaman siswa, hal itu sesuai dengan pernyataan Sofan (2010) bahwa yang melandasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pemodelan, inkuiri, konstruktivisme, bertanya, refleksi dan masyarakat belajar, dimana dalam proses

pemodelan, inkuiri dan konstruktivisme siswa mampu menemukan konsep secara terbimbing sehingga pengetahuan tidak hanya sekedar dihafal dalam memori jangka pendek namun juga dipahami dan tertanam dalam memori jangka panjang dan dalam proses pertanyaan, refleksi dan masyarakat belajar terjadi interaksi secara verbal antara siswa dengan guru serta interaksi antara siswa sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat timbal balik, sehingga mampu mengurangi kesalahan pemahaman konsep, teori dan pengetahuan. Menurut Owen Smith (2000) dalam Ibrahim (2010) bahwa CTL merupakan pembelajaran bermakna, melibatkan aplikasi pengetahuan, menggunakan berpikir tingkat tinggi, mengacu kepada kurikulum berdasarkan standar responsif terhadap budaya, dan menggunakan asesmen autentik. Oleh karena itu, pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat tuntas secara individu maupun secara klasikal. Jadi, ketuntasan klasikal siswa kelas VIII-A meningkat sebesar 80% setelah diimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan CTL dan siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa.

Pada penelitian ini diketahui dengan pembelajaran pendekatan kontekstual, guru menerapkan penilaian autentik dengan tidak hanya menilai kognitif siswa tetapi juga memberikan penilaian pada psikomotor siswa. Menurut Ibrahim (2010) suatu keterampilan yang dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan koordinasi antara indera dan otot. Saat penilaian psikomotor, siswa dibagi kedalam 6 kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa untuk mengerjakan LKS.

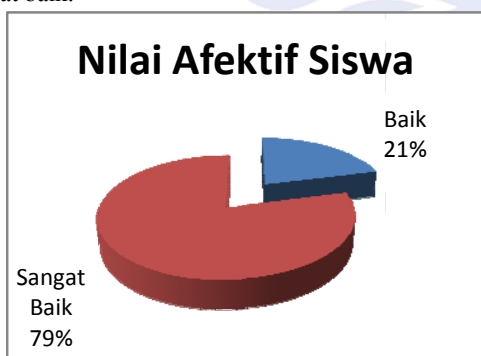
Hasil belajar pada ranah psikomotor diukur melalui lembar penilaian psikomotor dengan memberikan skor yang sesuai rubrik. Adapun aspek yang dinilai dari aspek psikomotor siswa yaitu menggunakan alat dan bahan, menganalisis dan menyimpulkan hasil percobaan, mengembalikan peralatan, dan ketertiban. Hasil penilaian psikomotor dirata-rata. Setelah itu dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu sangat baik, baik, dan kurang baik. Hasil penilaian psikomotor dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 2a. Diagram Nilai Psikomotor Siswa Kelas VIII A Setelah Implementasi Pendekatan CTL

Pada Gambar 1 dapat dilihat nilai psikomotor siswa sebesar 41% siswa dengan kategori baik dan 59% siswa dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan aspek psikomotor yang dinilai merupakan hasil pengamatan saat kegiatan kelompok berlangsung. Siswa antusias dalam pelaksanaan inti kegiatan kelompok tersebut karena kegiatan dalam LKS tersebut membuat paru-paru buatan dan merangkai alat untuk mengetahui efek negatif rokok tersebut baru bagi siswa. Jadi, nilai psikomotor siswa kelas VIII-A sebesar 41% siswa dengan kategori baik dan 59% siswa dengan kategorikan sangat baik.

Tidak hanya aspek kognitif dan aspek psikomotor saya yang dinilai aspek afektif juga dinilai dalam penelitian ini. Sukardi (2008) menyatakan bahwa aspek afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Penilaian afekti siswa dapat dinilai melalui lembar penilaian afektif siswa dengan memberikan skor yang sesuai dengan rubrik penilaian afektif. Aspek yang diamati dalam penilaian afektif adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi aktif dalam kelompok, etika mempresentasikan hasil percobaan, etika mengemukakan/menanggapi pertanyaan dan gagasan, dan melaksanakan kerjasama kelompok. Hasil penilaian afektif akan dirata-rata. Setelah itu di masukan ke dalam 3 kategori yaitu sangat baik, baik dan kurang baik. Hasil penilaian afektif dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini. Pada Gambar 2 di bawah ini menunjukkan bahwa sekitar 6 siswa masuk ke dalam kategori baik dan 23 siswa tergolong dalam kategori sangat baik.



Gambar 2b. Diagram Nilai Afektif Siswa Kelas VIII A Setelah Implementasi Pendekatan CTL

Pada Gambar 2 dapat dilihat hasil nilai afektif siswa dan diperoleh 21% siswa dengan kategori baik dan 79% siswa dengan kategori sangat baik dalam dua kali pertemuan, pertemuan pertama tentang rokok serta sistem pernapasan dan pada pertemuan kedua tentang efek negatif rokok pada sistem pernapasan serta cara pencegahan diri dari rokok. Keterampilan sosial siswa bekerjasama dapat dilihat saat siswa kerja kelompok

dengan temannya untuk mendiskusikan ide-ide penting dan melakukan praktikum. Uraian di atas sesuai dengan kategori utama domain afektif menurut Krathwohl dalam Ibrahim (2010) menyatakan kategori utama domain afektif yaitu *receiving* (menerima), *responding* (memberi tanggapan), *valuing* (menghargai), *organizing* (pengorganisasian) dan *characterization by a value* (karakteristik sistem nilai). Dari penelitian ini nilai rata-rata afektif siswa kelas VIII-A sebesar 93 yang berkategori baik. Jadi, nilai afektif siswa kelas VIII-A sebesar 21% siswa dengan kategori baik dan 79% siswa dengan kategorikan sangat baik.

Angket respon siswa diberikan setelah proses pembelajaran selesai. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat pada Tabel 3, di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Respon Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Ngoro Mojokerto Pada Implementasi Pendekatan CTL

No.	Respon Siswa	HASIL	
		% Ya	% Tidak
1	Apakah anda senang belajar IPA dengan pendekatan kontekstual pada tema rokok?	93	7
2	Apakah model pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan kontekstuan pada tema rokok baru bagi anda?	100	0
3	Apakah anda memahami materi yang baru saja diajarkan dengan pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan kontekstual pada tema rokok?	86	14
4	Apakah anda tertarik mengikuti pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan kontekstual pada tema rokok?	86	14
5	Apakah materi yang diberikan dapat membantu anda lebih bersemangat dalam pembelajaran?	83	17
6	Apakah anda menyukai suasana kelas pada saat pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan kontekstual pada tema rokok ?	97	3
7	Apakah dengan pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan kontekstual pada tema rokok dapat lebih meningkatkan motivasi anda saat pembelajaran?	93	7
8	Apakah pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan kontekstual pada tema rokok sangat bermanfaat bagi anda?	79	21
9	Apakah dengan pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan kontekstual pada tema rokok anda dapat menerapkan pengetahuan yang anda peroleh dalam kehidupan sehari-hari?	90	10
10	Apakah dengan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual kamu dapat sharing baik dengan teman ataupun guru?	100	0
Rata-rata		91%	9%

Pada Tabel 3 di atas, respon siswa tertinggi menjawabnya adalah 100% dan 93% tertera pada pertanyaan nomor 1, 2 dan 10. Hal ini berarti proses kegiatan belajar mengajar disajikan secara menyenangkan. Siswa juga sangat senang jika pembelajaran dilakukan berkelompok karena dapat *sharing* bersama dengan temannya. Hal tersebut berdasarkan hasil angket respon siswa bahwa 100% siswa mengatakan bahwa dengan pembelajaran dengan pendekatan CTL siswa dapat *sharing* dengan temannya.

Siswa merespon positif 79% pembelajaran bermanfaat bagi siswa; 90% siswa menjawab masalah yang dimunculkan guru (tema rokok) dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti pada pernyataan Sofan (2010) bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Dan menurut Oemar (2001) bahwa apa yang telah mereka miliki sebagai pengalaman akan merangsang motivasi siswa untuk mempelajari masalah tersebut lebih lanjut.

Sejumlah 83% dan 86% siswa bersemangat dengan pembelajaran dan tertarik mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CTL. Sekitar 97% siswa menyukai suasana pembelajaran dengan pendekatan CTL, dikarenakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya, dapat bertanya, membentuk masyarakat belajar sehingga dapat *sharing* dengan teman sebayanya. Hasil tersebut diperkuat dengan pernyataan Oemar (2001) siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Hal tersebut dapat membuat siswa termotivasi dan dapat memahami materi pembelajaran dibuktikan dengan hasil respon siswa sebesar 93% dan 86%. Siswa yang mempunyai respon positif pembelajaran ini sebesar 91%. Jadi, respon siswa sangat baik terhadap pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPA terpadu pada tema rokok dengan 91% siswa memberikan respon yang positif.

PENUTUP

Simpulan

1. Keterlaksanaan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPA terpadu pada tema rokok 100% terlaksana dari tahap awal sampai tahap akhir dengan rata-rata skor 3,5 kategori sangat baik.
2. Hasil belajar kognitif siswa secara klasikal meningkat sebesar 80% setelah diimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan CTL dengan jumlah 26 siswa tuntas. Untuk hasil belajar aspek psikomotor 41% siswa dengan kategori baik dan 59% siswa

berkategori sangat baik. Aspek afektif 21% siswa berkategori baik dan 79% siswa berkategori sangat baik.

3. Respon siswa sangat baik terhadap pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPA terpadu pada tema rokok dengan 91% siswa memberikan respon yang positif.

Saran

1. Penelitian dengan mengimplementasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada tema rokok sebaiknya pada perencanaan pembelajaran alokasi waktunya lebih diperhatikan supaya belajar mengajar lebih terorganisir.
2. Penelitian dengan mengimplementasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada tema rokok lebih menguatkan pemahaman materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar ketuntasan siswanya menjadi 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Karim, Saeful. 2008. *Belajar IPA: Membuka Cakrawala Alam Sekitar 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Khoiri, Syaiful Rizal. 2009. *Pengaruh Penerapan Pembelajaran dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pokok Bahasan Usaha Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Ittaqu Surabaya*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: FMIPA UNESA.
- Mirtalis dan Sri Mulyaningsih. 2009. *Pembelajaran IPA Terpadu*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nur, Mohammad, Prima Retno W., dan Bambang S. 2008. *Teori-Teori Pembelajaran Kognitif Edisi 3*. Surabaya: Pusat Sains Dan Matematika Sekolah.
- Nur, Mohammad, dan Prima Retno Wikandari. 2008. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan*

Konstruktivis dalam Pengajaran Edisi 5. Surabaya: Pusat Sains Dan Matematika Sekolah.

Pusat Kurikulum, Balitbag Depdiknas. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu SMP*. <http://www.puskur.net>, diakses tanggal 08 Desember 2011.

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, wina. 2010. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Fajar Interpretama.

Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: PT.Tarsito.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

